

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Pengertian Siswa / Murid / Peserta Didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya.

Murid atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (1995) Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain :

a. Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

b. Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan imbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
4. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*)

Menurut penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

B. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Bertaraf Internasional

1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat indonesia yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang bermutu menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu pranata kehidupan sosial yang kuat dan berwibawa, serta memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan peradaban bangsa indonesia. Pendidikan telah memberi kontribusi yang cukup signifikan dalam membangun peradaban bangsa Indonesia dari satu masa ke masa yang lainnya, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mampu hidup harmoni dan toleran dalam kemajemukan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan menetapkan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pendidikan juga memberikan sumbangan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi

melalui penyediaan tenaga kerja berpengetahuan, menguasai teknologi, dan mempunyai keahlian dan keterampilan.

Tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang memadai akan memberi kontribusi pada peningkatan produktivitas nasional. Berbagai studi di bidang pembangunan ekonomi memperlihatkan betapa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan suatu masyarakat dengan kemajuan ekonomi. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan memiliki nilai ekonomis, karena dapat meningkatkan produktivitas yang memacu proses pertumbuhan ekonomi.

Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat (3), yakni “pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional”. Pengembangan sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional di forum internasional.

Atas dasar itulah, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Dinas Pendidikan mendirikan SMK Negeri Bertaraf Internasional Sumatera Utara yang nantinya diharapkan dapat menjadi pencipta sumber daya manusia yang berkualitas dan siap kerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. Visi dan Misi SMK Negeri Bertaraf Internasional

Visi dari SMK Bertaraf Internasional adalah terwujudnya lembaga Pendidikan Kejuruan yang menghasilkan peserta didik yang berkarakter Nasional, berkemampuan Global dan menjadi sekolah rujukan.

Misi dari SMK Negeri Bertaraf Internasional adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dengan memegang teguh nilai-nilai bangsa Indonesia berbasis teknologi, komunikasi dan informasi.
2. Menyiapkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup untuk mampu mengatasi masalahnya.
3. Menyiapkan peserta didik yang memiliki jiwa wirausaha untuk mampu menciptakan lapangan kerja
4. Memperkuat standar kurikulum dan penilaian hasil belajar peserta didik
5. Meningkatkan pengelolaan sekolah dan jaminan kualitas yang berbasis pada standar mutu
6. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai patok duga bagi pengembangan sekolah
7. Mengembangkan lembaga dengan menjalin kemitraan baik dengan institusi nasional maupun internasional
8. Mengembangkan proses pembelajaran dengan bahasa komunikasi global

C. Identitas Ego

1. Pengertian Identitas Ego

Istilah identitas ego dalam lingkup Psikologi Perkembangan menurut Gay (1998) biasanya merujuk pada dua pengertian utama: pertama, identitas ego digunakan untuk menjelaskan perpaduan antara karakteristik kepribadian dan gaya sosial yang digunakan seseorang untuk menjelaskan dirinya serta bagaimana orang lain mengakui dirinya. Identitas ego menghubungkan antara kepribadian dalam konteks rentang waktu, pengalaman dan situasional. Pengertian yang kedua

merujuk, pada perasaan subyektif dari kepribadian seseorang secara keseluruhan dan kesinambungan sepanjang kehidupan. Jadi pengertian identitas ego terdiri dari beberapa konsep yang mencakup interaksi antara kepribadian individu, hubungan sosial, kesadaran subjektif, dan konteks eksternal.

Selanjutnya Scarr (1986) mengatakan bahwa identitas ego merupakan suatu perasaan mengenai keunikan diri dan munculnya kesadaran diri terhadap perbedaannya dengan orang lain yang meliputi kemampuan dan kebutuhannya serta kesadaran diri terhadap bagaimana seharusnya remaja di dalam lingkungan sosial.

Selain itu Atwater (1992) juga menambahkan bahwa identitas ego remaja adalah suatu perasaan tentang siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya kelak. Disamping itu identitas ego juga memberikan suatu perasaan adanya kesamaan dan kontinuitas ditengah-tengah perubahan yang terjadi di dalam hidup remaja. Adanya perasaan ini penting, terutama karena dewasa ini terjadi perubahan yang terus-menerus di dalam masyarakat yang akibatnya banyak nilai tradisional yang berubah, misalnya terjadi perubahan terhadap apa yang diharapkan sebagai seorang laki-laki atau sebagai seorang wanita atau terjadinya perubahan terhadap apa yang diharapkan masyarakat dari seorang remaja dan seorang yang telah dewasa. Dengan adanya suatu identitas ego, individu tidak akan terombang ambing dalam menghadapi perubahan di dalam hidupnya.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Erikson (dalam Berszonsky, 1981) yang mendefinisikan identitas ego sebagai kelanjutan dari tahap perkembangan psikososial sebelumnya (sebelum mencapai usia remaja) dan

bagaimana remaja mensintesis pengalaman yang didapatkan sebelumnya, sehingga remaja mampu menjawab pertanyaan mengenai “siapa dirinya” dan “akan kemana dirinya kelak”. Untuk meraih identitas ego ini, menurut Erikson semua individu harus menyadari kemampuan, keunikan, kekuatan, dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki yang mana berbeda dengan individu lainnya di lingkungan mereka hidup. Individu yang mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut dengan sukses adalah individu yang secara aktif menguasai lingkungannya, yang menunjukkan keutuhan kepribadian dan mampu untuk menerima dunia dan dirinya sendiri secara tepat.

Menurut Marcia (dalam Irmawati, 1996) identitas ego adalah suatu struktur diri, konstruksi diri yang bersifat internal, organisasi yang dinamis dan dorongan-dorongan, komponen-komponen dan kepercayaan serta sejarah individu yang bersangkutan. Semakin baik berkembangnya struktur ini, semakin sadar individu akan menjadi apa ia kelak dengan keunikan-keunikan yang ada pada dirinya dan dengan kesamaannya dengan orang lain dan dengan kekuatan-kekuatan dan kelemahannya. Sebaliknya semakin buruk berkembangnya struktur ini semakin sering ia harus mencari dukungan pada sumber-sumber eksternal di dalam mengevaluasi dirinya. Selanjutnya menurut Marcia struktur identitas ini bersifat dinamis dalam arti elemen-elemen di dalamnya senantiasa bertambah dan berganti.

Menurut Fuhrmann (1990), seseorang telah dikatakan mempunyai identitas ego berarti ia mempunyai suatu konsep diri yang realistis, yang meliputi baik penguasaan fisik maupun kognitif terhadap lingkungan serta mempunyai identitas

yang kuat menyadari adanya kontinuitas dirinya dengan orang lain maupun keunikan individualitasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan identitas ego menurut Marcia (dalam Irmawati, 1996) adalah struktur diri yang berisi kesadaran individu mengenai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan serta keunikan maupun kesamaan-kesamaannya dengan individu lainnya, yang pada akhirnya membantu individu tersebut sadar tentang siapa dirinya dan akan menjadi apa dia kelak.

2. Aspek-aspek Identitas Ego

Status identitas ego mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Marcia (1993) terdiri dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Aspek agama, merupakan kesadaran individu akan keberadaan dirinya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik dalam keyakinan agama.
- b. Aspek kesukuan, merupakan kesadaran individu akan keberadaan diriya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik dalam kesukuan.
- c. Aspek pekerjaan, merupakan kesadaran individu akan keberadaan dirinya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik dalam memilih pekerjaan.
- d. Aspek persahabatan, merupakan kesadaran individu akan keberadaan dirinya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik untuk melakukan peran tertentu dalam kelompoknya.

- e. Aspek peran jenis, merupakan kesadaran individu akan keberadaan dirinya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik dalam berperan sesuai dengan jenis kelaminnya.

3. Faktor-faktor Identitas Ego

Keberhasilan individu dalam mencapai identitas ego, khususnya remaja akan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Berzonsky, 1981; Fuhrmann, 1990; Marcia, 1993) sebagai berikut :

- a. Adanya identifikasi dengan orangtua sampai usia remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Schiaffano, dkk (2001) mengenai proses identifikasi melalui *attachment* mahasiswa kepada orangtua, ditemukan bahwa secara signifikan karena mahasiswa tersebut memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang tinggi.
- b. Pola asuh orangtua (demokrasi). Orang tua mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan identitas ego seseorang. Seperti yang dikemukakan Grotevant & Cooper (dalam Archer, 1994) bahwa peran penting kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orang tua dengan anak, yang dalam hal ini disebut pola pengasuhan.
- c. Adanya model untuk identifikasi. Anak mengadakan identifikasi dengan orang-orang yang dikagumi dengan harapan kelak akan menjadi seperti orang tersebut. Mereka menjadikannya idola dan menjadikannya model dalam hidupnya. Orang dewasa yang berperan sebagai model bagi remaja ini dapat mempengaruhi pembentukan identitas dirinya.

- d. Perkembangan kognisi. Individu yang mampu berpikir secara operasional formal cenderung lebih mampu membuat komitmen terhadap alternatif yang dipilihnya.
- e. Homogenitas lingkungan. Remaja yang tinggal di homogen cenderung mempunyai identitas jenis *foreclosure*, yaitu identifikasi yang sifatnya “diberikan” oleh masyarakat disekitar individu yang bersangkutan. Remaja yang tinggal di lingkungan yang relatif heterogen dihadapkan pada lebih banyak pilihan sehingga mereka pun lebih sering mengalami krisis dan dipaksa untuk memilih diantara alternatif-alternatif yang ada.
- f. Pengalaman kerja. Pengalaman kerja individu dapat menstimulasi pembentukan ego.
- g. Sifat individu. Sifat individu yang serba ingin tahu dan mempunyai eksplorasi yang besar dapat membantu pencapaian identitas.
- h. Etnis. Identitas etnis dan harapan dari lingkungan etnis tempat individu berada dapat mempengaruhi identitasnya.
- i. Jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin mengarah pada perbedaan perilaku yang juga mempengaruhi perkembangan identitas ego remaja laki-laki dan perempuan.
- j. *Locus of control*. Oleh Rotter (dalam Berzonsky,1981) dikatakan hal ini sebagai faktor yang mempengaruhi remaja dalam mencapai identitas egonya. Kontrol yang bersumber dari dalam diri dan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu serta kesuksesan memecahkan krisis identitas bertendensi pada

kemampuan remaja untuk mengatasi pertanyaan yang berkaitan dengan identitas ego.

4. Karakteristik Status Identitas Ego

Berdasarkan dari hasil penelitian Brezsnjak (dalam Yusuf, 2006) mengemukakan beberapa karakteristik pada status identitas yaitu:

- a. Karakteristik *identity achievement*, yaitu dimana individu yang selalu melakukan sesuatu dengan baik dalam mengerjakan apapun, mampu melakukan hal-hal yang lebih daripada orang lain.
- b. Karakteristik *identity moratorium*, yaitu individu yang memiliki komitmen yang seimbang, berusaha menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan alternatif yang telah mereka pilih.
- c. Karakteristik *identity foreclosure*, yaitu individu yang mampu mempertahankan keputusan yang telah diambil, dan mampu mempertanggungjawabkannya.
- d. Karakteristik *identity diffusion*, yaitu dimana individu ini mengalami kesulitan ketika harus membuat keputusan, mereka juga tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan apa yang telah menjadi pilihannya, karena tidak tahu apa dan bagaimana mereka melihatnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa karakteristik status identitas ego pada remaja antara lain: karakteristik *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, *identity diffusion*.

5. Pembentukan Status Identitas Ego

Meraih status identitas ego merupakan tugas yang harus dicapai oleh remaja berkaitan dengan perkembangan psikososial yang ada di masa tersebut. Pembentukan identitas ego ini memerlukan proses kematangan kognisi, emosi, dan sosial dari remaja yang bersangkutan.

Erikson (dalam Marcia, dkk, 1993) menambahkan pembentukan identitas ego melewati delapan tahap yang masing-masing tahap tersebut memiliki krisis yang harus dilewati oleh setiap individu. Adapun kedelapan tahap tersebut yaitu:

- a. *Trust* dan *mistrust*
- b. *Autonomy* dan *shame*
- c. *Initiative* dan *guilt*
- d. *Industry* dan *inferiority*
- e. *Identity* dan *identity diffusion*
- f. *Intimacy* dan *isolation*
- g. *Generativity* dan *stagnasi*
- h. *Integrity* dan *despair*

Pada *trust* dan *mistrust* digambarkan sebagai sebuah garis kontinum dengan dua titik yang berlawanan, yaitu: titik positif untuk *trust* dan titik negatif untuk *mistrust*. Keberhasilan remaja dalam mencapai tahap *trust*, *autonomy*, *initiative*, dan *industry* akan menentukan keberhasilan remaja dalam mengatasi masa krisisnya dan menemukan identitas egonya dengan sukses. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Eisenberg (dalam Hurlock, 1980) bahwa perkembangan optimal pada masa remaja tergantung pada kesuksesan mereka menyelesaikan

tugas perkembangan pada masa kanak-kanak. Selanjutnya kejadian-kejadian yang sifatnya klinis yang dialami saat remaja dan berlangsung cukup lama terkadang sulit untuk diselesaikan. Ini dapat diprediksi kurangnya kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas perkembangan dengan tepat dan baik di masa sebelumnya.

Erikson (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa saat usia remaja, mulai mempertanyakan diri yaitu “siapa dirinya” dan “apa yang akan dilakukan”, saat itu pula munculnya kesadaran mengenai identitas ego pada remaja tersebut dimulai. Remaja harus mampu menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut karena mereka hidup di dalam lingkungan bersama masyarakat juga mulai mempertanyakan keberadaan remaja tersebut. Misalnya, remaja harus memulai untuk membuat keputusan mengenai apakah dia harus melanjutkan kuliah atau bekerja, apakah dia melakukan hubungan seksual saat pacaran atau menundanya sampai menikah. Sebelum sampai pada keputusan yang dibuat atas pilihan-pilihan yang ada, masyarakat biasanya membenarkan remaja tetap berperilaku sebagai anak. Di dalam hal ini, remaja tersebut sambil mencoba menjadi dewasa atau istilah lainnya *gap* antara sekuritas masa anak dan otonomi masa dewasa. Erikson menyebutkan sebagai *psychological moratorium*.

Kunci utama dalam menyelesaikan krisis antara mencapai identitas ego dan identitas *diffusion* adalah terletak pada interaksi remaja dengan individu lain. Peran individu lain sebagai model yang tepat adalah penting bagi remaja dalam proses mencari dan menemukan identitas egonya. Umpan balik berupa persepsi dan penilaian atau evaluasi dari lingkungan di sekitar remaja terhadap usahanya dalam menemukan identitas ego akan mendukung remaja tersebut dalam

menemukan jawaban tentang siapa dirinya, akan kemana dan apa yang akan dilakukan nanti. Hal yang terpenting juga dalam mencapai identitas ego pada remaja adalah dibutuhkan kesadaran mengenai keunikan dan kemampuan yang dimiliki dan perbedaan maupun persamaannya dengan individu lain. Selanjutnya pengalaman remaja dalam menyelesaikan krisis ditahap-tahap sebelumnya dengan sukses akan memudahkan remaja tersebut dalam meraih identitas egonya (Erikson, dalam Santrock, 2007).

Status identitas ego terbagi dalam empat tahap atau status, atau *diffused*, *foreclosure*, *moratorium* dan *achieved*. Keempat status tersebut akan ditandai dengan hadir atau tidaknya eksplorasi dan eksperimen. Remaja harus dapat menyelesaikan krisis antara meraih identitas dan kondisi *diffuse* melalui bereksperimen dengan berbagai ide, pikiran dan sejumlah peran sebelum sampai pada komitmen (Santrock, 2007). Keberhasilan remaja dalam meraih identitas ego *achieved* mengartikan bahwa makin menurunnya status identitas ego *diffused* dan akan stabil identitas ego *achieved* seiringnya dengan bertambahnya usia (Erikson dalam Santrock, 2007). Sejalan dengan pendapat Marcia (1993) yang menyatakan bahwa status identitas ego akan meningkat sesuai dengan bertambahnya usia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Marcia (1993) membagi proses pembentukan identitas ego pada remaja menjadi tiga tahap yaitu: pada remaja awal disebut sebagai periode *destructuring*, maksudnya bahwa mereka masih mengalamitransisi dari usia anak menuju dewasa sehingga perubahan dalam aspek kognisi, psikoseksual dan fisik masih dalam proses transisi juga. Pada remaja tengah disebut dengan periode *consolidatio* yaitu periode dalam rentang

kehidupan dimana pertama kali identitas diri diperoleh. Namun berbicara mengenai identitas ego tidak dimulai dan berakhir pada usia remaja melainkan telah berlangsung diusia sebelumnya seperti yang dikatakan Erikson melalui delapan tahap perkembangan psikososial.

Kemudian Marcia (dalam Santrock, 2007) membagi status identitas ego berdasarkan hadir atau tidaknya eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi adalah suatu periode dimana remaja masih mencari dan memilih diantara berbagai alternatif yang ada, sedangkan komitmen merupakan suatu periode dimana remaja telah memutuskan satu pilihan yang tepat diantara banyak pilihan. Adapun keempat status identitas ego sebagai berikut: Identitas *diffusion* merupakan status dimana remaja belum mampu melakukan eksplorasi terhadap pilihan-pilihan yang ada untuk kemudian membuat komitmen. Contoh di dalam kehidupan sehari-hari remaja yaitu saat remaja tersebut tidak berusaha untuk mencari informasi yang berhubungan dengan cita-citanya tersebut, misalnya berdiskusi dengan orangtua, guru maupun teman atau remaja tersebut belum menemukan model untuk identifikasi. Biasanya model adalah individu yang lebih dewasa yang telah berhasil dalam cita-cita.

Identitas *foreclosure* adalah status dimana remaja sudah membuat komitmen namun tidak didahului oleh eksplorasi dengan kata lain remaja dalam membuat komitmen terhadap apa yang dijalannya tanpa disertai usaha mencari informasi atau mencoba-coba. Umumnya komitmen yang dibuat remaja adalah berasal dari orangtua. Misalnya remaja yang telah berkomitmen atau meyakini agama tertentu, namun keyakinan terhadap agamanya tersebut tidak diikuti oleh usaha untuk

menambah pengetahuannya, memperbanyak ibadah dan lain sebagainya. Keyakinan terhadap agama hanya mengikuti agama yang diyakini oleh orangtua remaja tersebut.

Identitas *monatorium* adalah status yang menggambarkan bahwa remaja telah melakukan eksplorasi terhadap alternatif yang ada, namun remaja tersebut belum mampu membuat satu keputusan atau pilihan untuk dijadikan komitmen dalam kehidupan setelah banyak mendapatkan informasi. Contoh yang dapat ditemukan di dalam kehidupan remaja adalah bingung memutuskan apakah pacaran boleh atau tidak boleh. Banyaknya informasi yang diperoleh remaja mengenai pacaran, sebagian individu membolehkan, namun sebagian individu lain tidak membolehkan pacaran. Remaja yang bersangkutan sulit untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang didupakannya.

Identitas *achievement* adalah status yang menggambarkan bahwa remaja telah melewati krisisnya atau telah melakukan eksplorasi dan telah menentukan satu pilihan dan komitmen terhadap pilihan tersebut. Remaja yang telah memutuskan dan berkomitmen untuk tidak terlibat dalam penggunaan alkohol dan obat terlarang, berdasarkan pengalaman mendapatkan informasi atau menyaksikan sendiri individu lain yang kecanduan alkohol dan obat terlarang. Sebaiknya mempertimbangkan baik dan buruknya serta manfaatnya bagi diri.

Akhirnya, pencapaian status identitas ego yang *achieved* adalah status identitas ego yang diharapkan di masa remaja. Status identitas ego yang *achieved* dibentuk melalui resolusi atau penyelesaian terhadap konflik yang berkenaan

dengan aspek agama, pekerjaan, kesukuan, pacaran, peran jenis dan persahabatan sehingga pada akhirnya melakukan komitmen terhadap aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini memfokuskan pembentukan status identitas ego pada remaja tengah melalui ada tidaknya komitmen dan eksplorasi pada aspek pekerjaan, agama, kesukuan, persahabatan, pacaran dan peran jenis (Marcia, 1993).

D. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, awal dimana seorang anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang hidup melalui orang tuanya. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh dan kembangnya anak yang pada akhirnya akan banyak berperan di dalam lingkungan masyarakat. Pikunas (1976) menyatakan ada tiga fungsi keluarga, yaitu :

- a. Saling memberikan kebutuhan afeksi, dukungan dan kebersamaan
- b. Melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak
- c. Mengajarkan dan mentransfer mengenai budaya, agama, ekonomi dan moral kepada anak.

Selanjutnya Fuhrmann (1990) mengartikan pola asuh sebagai respon orangtua melalui sikap dan perilakunya yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi bagaimana remaja nantinya mengatasi dunianya. Keberhasilan remaja dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya. Oleh karena itu

orangtua perlu menjadi pengasuh yang tepat bagi remaja dalam rangka mempersiapkan remaja tersebut untuk menjalani dunianya. Selain itu, dalam rangka menuju masa dewasa yang tentunya memiliki tugas perkembangannya yang berbeda dengan masa sebelumnya (Conger, 1977).

Selanjutnya Bandura dan Dodge (dalam Vandell, 2000) menambahkan bahwa pengalaman anak di rumah digunakan dalam mengkonstruksi isyarat-isyarat sosial dan mengarahkan respon anak tersebut pada konflik dan dilema sosial di sekolah maupun di dalam lingkungan sosial lainnya. Sebagai contoh anak yang sering mendapat hukuman fisik di rumah dan orangtua yang menggunakan metode disiplin yang kaku dan keras akan mengalami defisit dalam memproses informasi yang ada dalam lingkungan sosialnya, yaitu anak akan lebih agresif dalam merespon masalah interpersonal dan agresif di dalam lingkungan *peer* nya. Orangtua sebagai agen pertama sosialisasi anak dimana orangtua mengenalkan mengenai keyakinan, nilai, dan sikap yang ditujukan mereka kepada anak-anaknya. Efektivitas orangtua sebagai agen sosialisasi bagi anak ditentukan oleh hubungan emosional anak dan orangtua, tipe atau jenis pengasuhan yang digunakan untuk mengontrol dan ketepatan pengasuhan anak tersebut dengan usia dan kepribadian anak.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa orangtua seharusnya dalam mengasuh remaja tidak menghukum dan menjauhkan diri dari remaja tersebut, melainkan orangtua membuat aturan-aturan yang jelas dalam mengasuh dan menjadi lebih dekat dengan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diberi kesimpulan bahwa menurut Fuhrmann (1990) pola asuh adalah respon orangtua melalui sikap dan perilakunya yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi bagaimana remaja nantinya mengatasi dunianya. Keberhasilan remaja dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya dengan sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis ditemukan pada remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtua. Di dalam hal ini cara orangtua dalam mengasuh remaja adalah tidak selalu memberikan hukuman dan menjauhkan diri dari remaja, melainkan orangtua membuat aturan-aturan jelas yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh remaja dan membuat hubungan yang dekat dengan remaja Baumrind (dalam Santrock, 2007).

2. Faktor-faktor Pola Asuh Orangtua

Menurut Hoffmann dan Lippit (dalam Mussen, 1960) bahwa pola asuh orangtua dipengaruhi oleh:

- a. Kepribadian orangtua. Meliputi bagaimana pengalaman orangtua sebelumnya ketika diasuh oleh orangtuanya, pengalaman-pengalaman dalam perkawinan.
- b. Pendidikan orangtua. Apakah orangtua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi mereka dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Keadaan dalam keluarga. Meliputi besar kecilnya jumlah keluarga, variasi jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, faktor tempat tinggal dalam hal ini tinggal di desa atau di kota.

d. Pandangan orangtua terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh. Di dalam hal ini bagaimana orangtua menerapkan disiplin kepada anak kepada anak, pemberian hadiah dan hukuman, bagaimana model penolakan dan penerimaan orangtua terhadap anak, bagaimana sikap orangtua terhadap anak, yaitu konsisten atau tidak konsisten dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak.

e. Karakteristik pribadi anak yang meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik (apakah cacat atau normal) dan kesehatan fisik.

Pendapat lain yang hampir sama dikemukakan oleh Sanderson dan Thompson (2002) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua antara lain:

a. Karakter anak. Ini meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamندان tempramen anak.

b. Orientasi peran jenis orangtua. Palkovita (dalam Sanderson dan Thompson, 2002), menyatakan bahwa orangtua yang memiliki peran jenis androgini lebih banyak melibatkan diri kepada anak dibandingkan orangtua yang memiliki peran jenis feminim dan maskulin. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bailey (dalam Sanderson dan Thompson, 2002) bahwa seorang bapak yang sikapnyamendukung feminim akan melibatkan diri pada anak dan tinggal bersama anak ketika anak tersebut sakit.

c. Pengalaman dalam pernikahan. Pengalaman pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.

- d. Etnis. Faktor etnis atau budaya juga memfasilitasi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.
- e. Status pekerjaan orangtua. Status pekerjaan menentukan cara orangtua dalam mengasuh anaknya. Lingkungan pekerjaan dimana individu-individu yang telah berkeluarga dan memiliki anak, biasanya saling bertukar pengalaman mengenai kondisi keluarga. Individu yang sukses menata keluarganya termasuk bagaimana mengasuh anak, biasanya individu lain ingin mengikuti cara tersebut dengan maksud salah satunya adalah supaya dianggap sebagai orangtua yang berhasil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa menurut Hoffmann dan Lippit (dalam Mussen, 1960) pola asuh orangtua kepada anak dipengaruhi oleh kondisi pribadi orangtua meliputi kepribadian, pendidikan, keadaan dalam keluarga, pandangan orangtua terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh, karakteristik pribadi anak.

3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Steinberg (2002) menyatakan bahwa para ahli psikologis perkembangan mendeskripsikan pola asuh sebagai dua garis kontinum yang masing-masing memiliki sepanjang titik yang saling berlawanan, dimana titik yang satu menggambarkan sifat-sifat pola asuh yang berlawanan dengan sifat pola asuh yang ada pada titik yang lainnya. Adapun sifat-sifat tersebut adalah menerima menolak dan terlalu banyak menuntut bersikap toleransi kepada remaja. Steinberg juga menjelaskan bahwa orangtua yang menerima adalah bersifat hangat dan respon kepada remaja. Mencoba mengetahui segala sesuatu tentang

remaja dari perspektif remaja tersebut, sedangkan orangtua dengan sikap menolak adalah orangtua yang lebih suka mengkritik dan tidak peduli kepada remaja. Orangtua yang mengasuh remaja dengan terlalu banyak tuntutan dan banyak memberikan persyaratan adalah orangtua yang lebih mengutamakan kontrol yang sangat kuat kepada remaja, orangtua menuntut remaja untuk patuh namun dengan cara yang kaku terhadap keputusan atau peraturan yang telah dibuat. Disisi lain, sikap toleransi orangtua kepada remaja adalah orangtua yang memberikan kebebasan kepada remaja sambil dituntun, memberikan kontrol kepada remaja namun tidak kaku.

Menurut Hurlock (1980) pola asuh orangtua kepada anaknya dibagi menjadi tiga cara, yaitu :

- a. Pola asuh otoriter, aturan dan peraturan yang dilaksanakan dan ingin dilakukan dengan kekerasan. Cara yang diberikan ialah dengan melakukan hukuman yang berat terhadap pelanggaran dan tidak ada pujian bila melakukan tingkah laku dan perbuatan yang benar.
- b. Pola asuh permisif, pada pola asuh ini anak-anak dibiarkan belajar sendiri dan melakukan tingkah laku yang sulit tanpa adanya halangan atau tidak adanya hukuman bagi pelanggaran tingkah laku sosial, dan merasa tidak diberi bimbingan atau pengendalian.
- c. Pola asuh demokratis, pada pola asuh ini anak benar-benar diperhatikan dalam arti kata orangtua turut serta membantu anak untuk membantu perilaku tertentu yang dilarang atau diterima dalam masyarakat. Orangtua menekankan aspek edukatif pada anak daripada aspek hukuman.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua

1. Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind (dalam Haditono, 1994) ada empat aspek yang terkandung dalam pola asuh permisif. Keempat aspek tersebut yaitu:

a. Parental Control

Ditandai dengan sikap orangtua terhadap anak tanpa memberi nilai-nilai yang dapat mengarahkan anak, usaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan, seringkali menggunakan insentif atau reinforcement yang lain, dapat mengharapka adanya hal-hal positif.

b. Maturity Demand

Merupakan aspek orangtua terhadap keputusan anak, dan anak juga mampu menikmati kebebasan baik dengan pengawasan maupun tanpa pengawasan. Tuntutan kedewasaan ini menekankan kepada anak untuk mencapai sesuatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan ekonomi.

c. Communication

Ditandai dengan tidak adanya timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. Reinforcement and Reward

Ditandai dengan orangtua tidak pernah memberikan hukuman karena orangtua berpikir anak akan menemukan konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sehingga tidak perlu lagi memberikan hukuman. Selain itu orangtua juga tidak pernah menghargai hasil kerja anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif ada empat, yaitu *parental control*, *maturity demand*, *comunication*, *reinforcement and reward*

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (1994) aspek-aspek yang merupakan indikasi dari pola asuh otoriter adalah:

a. Peraturan yang diterapkan orangtua

Anak harus mentaati setiap peraturan yang dibuat oleh orangtua dan tidak boleh membantah setiap perkataan orangtua.

b. Hukuman dan hadiah

Hukuman yang diberikan orangtua atas pelanggaran yang dilakukan biasanya berupa hukuman fisik dan perkataan yang kasar, orangtua tidak pernah mau mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu. Selain itu dalam pengasuhan orangtua jarang atau hampir tidak pernah memberikan hadiah atau pujian atas prestasi yang telah dicapai.

c. Kontrol

Orangtua memberikan kontrol yang sangat ketat kepada anak serta mengawasi setiap perilaku anak sehingga anak tidak diberikan kebebasan.

d. Komunikasi

Orangtua kurang melakukan komunikasi yang harmonis dengan anak, sehingga anak enggan menceritakan masalah yang sedang dialaminya dengan orangtua.

5. Ciri - ciri Pola Asuh Orangtua

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (1994) ciri-ciri pola asuh otoriter, antara lain:

- a. Orangtua mengharapkan remaja patuh pada aturan-aturan yang dibuat tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengapa dan apa tujuannya remaja harus mematuhi peraturan yang dibuat.
- b. Orangtua lebih sering memberikan hukuman kepada remaja jika remaja tersebut melanggar aturan sementara orangtua jarang memberikan *reward* atau memuji ketika remaja berperilaku baik.
- c. Orangtua kebanyakan membatasi kebebasan anak dan memberikan kontrol yang berlebihan dalam tingkah laku anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007) pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Adanya komunikasi dua arah antara anak dan orangtua.
- b. Orangtua mendukung perkembangan individualitas.
- c. Orangtua memberikan kebebasan kepada remaja namun masih dalam batasan kontrol orangtua.
- d. Orangtua bersifat hangat dalam pengasuhan pada anak.

3. Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock (1994) pola asuh permisif memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Orangtua memberikan kebebasan penuh kepada remaja tanpa memberikan kontrol kepada tingkah laku yang dilakukannya.

- b. Orangtua tidak mau terlibat dalam membuat aturan dan bimbingan maupun ketika remaja menemukan kekeliruan dalam berperilaku.
- c. Orangtua tidak memberikan hukuman maupun *reward* dalam mengasuh remaja, orangtua berpikir remaja akan menemukan sendiri konsekuensi sebagai jawaban atas kesalahan yang diperbuat oleh remaja tersebut.

E. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Baumrind (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa pola asuh orangtua yang demokratis adalah orangtua yang memperlakukan remaja dengan memberikan kebebasan namun masih tetap diikuti dengan kontrol dari orangtua. Orangtua yang demokratis tidak bersifat mengekang dan membatasi, melainkan bersikap hangat dan penuh pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan remaja, disisi lain ada proses memberi-menerima, yaitu komunikasi dua arah antara anak dan orangtua. Remaja yang berada pada lingkungan pola asuh orangtua yang demokratis memiliki perkembangan harga diri, kemampuan beradaptasi yang baik, kompetensi interpersonal, memiliki kontrol diri yang bersifat internal, populer di dalam *peer* nya serta kecenderungan yang rendah terlibat perilaku anti sosial.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa pola asuh demokratis mendukung perkembangan yang sehat bagi remaja. **Pertama**, orangtua yang demokratis memberikan keseimbangan yang tepat antara pembatasan dan otonomi, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orangtua mereka menyediakan standar atau

nilai-nilai yang diyakini, mengarahkan pada pentingnya perkembangan individualitas. Orangtua yang demokratis lebih memberikan kebebasan kepada remaja tahap demi tahap sampai mereka mencapai kedewasaan, yang mana hal tersebut membantu anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan ke arah identitas ego. **Kedua**, orangtua yang demokratis memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara dan orangtua melibatkan remaja tersebut dalam diskusi. Model orangtua seperti ini mempromosikan perkembangan intelektual bagi remaja. Aturan-aturan di dalam keluarga, keputusan dan harapan yang diinginkan orangtua terhadap anak dijelaskan, cara ini sangat membantu anak dalam memahami sistem sosial dan kemampuan penalaran dan *role taking*. **Ketiga**, pola asuh demokratis didasarkan pada remaja dalam menemukan identitas egonya. Orangtua yang bersikap hangat sehingga remaja merasa dekat dan bersikap terbuka kepada anaknya. Adanya aturan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua kepada remaja sejak dini, sehingga dapat menghindarkan remaja tersebut untuk terlibat kedalam perilaku anti sosial.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007) ciri-ciri orangtua yang memiliki pola asuh demokratis adalah bersikap hangat kepada remaja, adanya jalinan komunikasi dua arah antara anak dan orangtua, adanya aturan dan kebebasan yang diberikan orangtua kepada remaja namun masih dalam pengawasan dari orangtua, mendukung perkembangan individualitas remaja.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) pola asuh demokratis memiliki beberapa aspek antara lain:

- a. Sikap hangat orangtua, pola asuh demokratis didasarkan pada remaja dalam menemukan identitas egonya. Orangtua yang bersikap hangat sehingga remaja merasa dekat dan bersikap terbuka kepada anaknya. Adanya aturan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua kepada remaja sejak dini, sehingga dapat menghindarkan remaja tersebut untuk terlibat kedalam perilaku anti sosial.
- b. Adanya komunikasi dua arah antara remaja dan orangtua, orangtua yang demokratis memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara dan orangtua melibatkan remaja tersebut dalam diskusi.
- c. Dukungan perkembangan individualitas remaja dari orangtua, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orangtua mereka menyediakan standar atau nilai-nilai yang diyakini, mengarahkan pada pentingnya perkembangan individualitas.
- d. Penerapan aturan dan adanya kebebasan yang diberikan orangtua kepada remaja,

F. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Status Identitas

Ego Siswa

Schiaffiino, dkk (2001) melakukan penelitian terhadap 100 siswa laki-laki dan perempuan mengenai hubungan antara perkembangan status identitas ego dengan attachment (pola asuh demokratis), dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara attachment (pola asuh demokratis) dengan

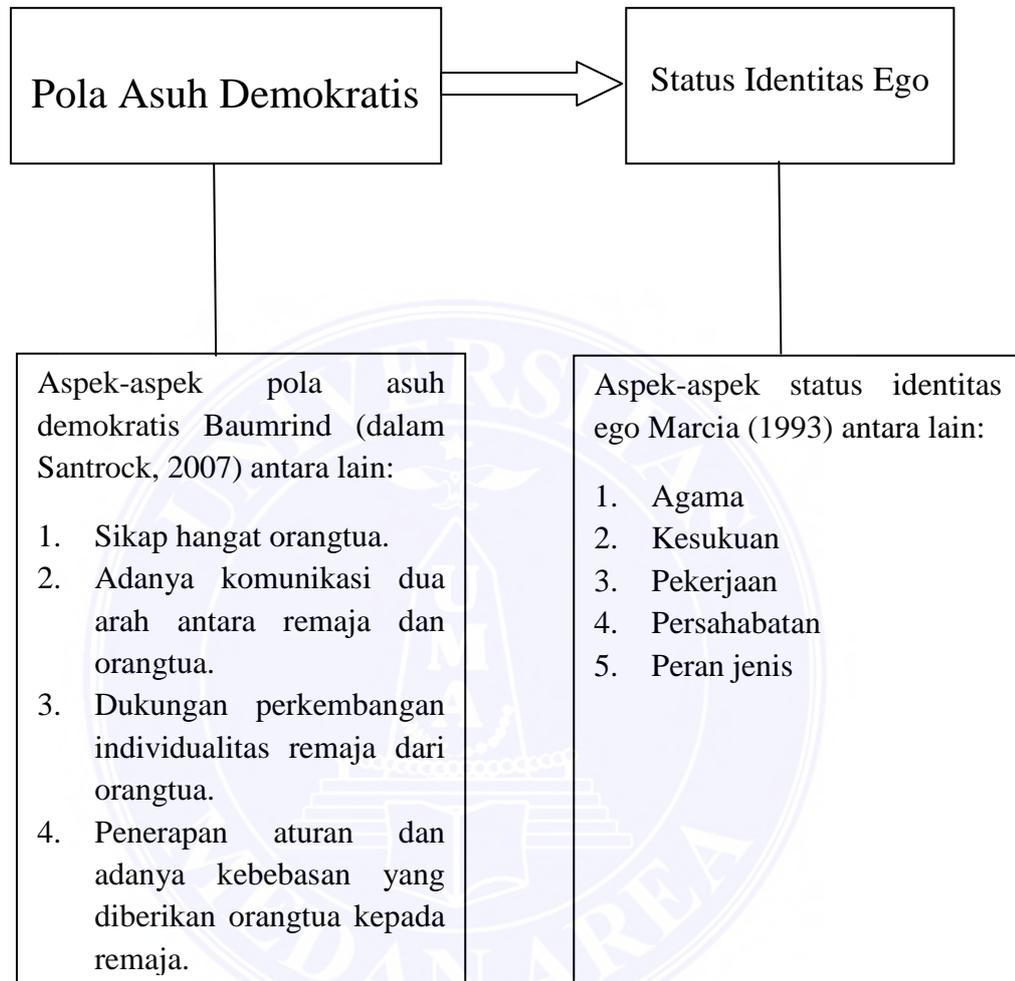
perkembangan status identitas ego siswa. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang lebih tinggi, yang artinya memiliki perkembangan identitas ego yang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak diasuh dengan pola asuh demokratis.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Marcia (1993), dari hasil penelitiannya diperoleh terdapat korelasi antara perkembangan status identitas ego pada remaja dengan pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis membantu remaja dalam menemukan status identitas ego remaja tersebut.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Steinberg, dkk (1995) menyebutkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis oleh orangtuanya memiliki keterlibatan yang rendahnya dalam perilaku kenakalan remaja dan penggunaan obat-obatan dan perilaku menyimpang di sekolah serta memiliki konformitas *peer* yang baik dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif oleh orangtuanya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah peran orangtua sangat penting dalam proses perkembangan remaja. Pola asuh demokratis mendukung remaja dalam melakukan penyesuaian yang baik. Pola asuh demokratis membantu remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, khususnya tugas perkembangan mencapai identitas ego.

G. Paradigma Penelitian



Keterangan:

- Pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dengan pencapaian status identitas ego yang baik.

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan pencapaian status identitas ego siswa. Semakin baik kecenderungan pola asuh demokratis yang dialami siswa maka akan semakin baik identitas ego siswa tersebut.